

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN MANAJEMEN MOTIVASI DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU

A. Analisis Arti Penting Ibadah Lansia di PWHI

Berdasarkan temuan di lapangan, tentang Manajemen Dakwah dalam memotivasi ibadah Lansia di PWHI, dapat diketahui bahwa keberadaan manajemen motivasi mempunyai arti yang sangat penting bahkan sangat dibutuhkan baik oleh pihak Panti Wredha Harapan Ibu sebagai pengembangan mutu pelayanan maupun terhadap Lansia. Hal tersebut mendasari bahwa pentingnya ajaran agama Islam untuk selalu didakwahkan agar bisa dipahami tentang tujuan Allah menciptakan manusia.

Konsep ajaran Islam telah menjelaskan bahwa pada hakekatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat : 56).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia dan suatu tindakan yang bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Secara eksplisit maupun implisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata tetapi

juga terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan, dan dapat memberikan pengaruh kepada manusia dalam berperilaku sosial.

Pemaknaan ibadah tersebut merupakan pengembangan sifat-sifat Allah pada manusia untuk menumbuhkan potensi diri yang telah diberikan oleh Allah. Seperti potensi ilmu pengetahuan, kekuasaan, sosial, kekayaan, penglihatan, pemikiran dan potensi lainnya.¹ Dengan demikian tujuan dan maksud ibadah dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal atau *hablumminallah*, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia lainya dan manusia dengan alam sekitarnya.

Seperti halnya ibadah pada Lansia sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial. Begitu juga dengan ibadah, bukan sebagai rangkaian ritual semata akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa.

Arti penting ibadah dalam kehidupan yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Ketaatan beribadah juga sebagai motivasi pada seseorang dalam mendorong untuk melakukan suatu aktivitas, sebab perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan itu mempunyai unsur kesucian serta ketaatan, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi

¹Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo, Persada.Hal 242.

berbuat kebajikan maupun berkorban seperti tolong menolong dan sebagainya.²

Ibadah pada Lansia masih membutuhkan pemupukan dan peningkatan supaya menjadi kuat dan teguh dalam mempertahankan kedisiplinan untuk melakukan ibadah. Arti pentingnya ibadah bagi Lansia dapat dihubungkan dengan perilaku dan sosial yang dilakukannya. Motivasi ibadah merupakan alternatif jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku positif. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi Lansia untuk meningkatkan ibadah merupakan hal yang penting.

Manajemen Dawah dalam memotivasi ibadah terhadap Lansia menjadi bagian yang penting, karena dengan adanya Motivasi tersebut Lansia akan semakin disiplin dalam beribadah. Kedisiplinan adalah salah satu bagian dari metode yang diterapkan dalam lingkungan Panti, karena merupakan salah satu bagian dari manajemen waktu.

Disiplin diri sangat diperlukan sebagai usaha untuk membentuk perilaku sedemikian rupasehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan, Disiplin menurut Hurlock secara terminologi berasal dari kata "*disceple*" yang berarti seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan

² Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000. Hal. 229

perkembangan seseorang.³ Harmby mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan-kebiasaan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri.⁴ Disiplin selalu dihubungkan dengan cara-cara pengendalian tingkah laku.

Rahmat mengemukakan bahwa ada dua aspek kedisiplinan, yaitu: a). Keteraturan terhadap peraturan, yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan kebiasaan, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis; b). Tanggung jawab, yaitu bersikap jujur atas segala perbuatan dan berani menanggung resiko terhadap sanksi-sanksi yang sudah ditetapkan.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah sesuatu yang mengikat dan mengukuhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Ibadah dihayati individu di dalam hatinya sebagai suatu kebaktian dan kewajibannya kepada Allah SAW yang menumbuhkan kesadaran beragama dan soliditas beragama. Tingkat Ketaatan beribadah merupakan kadar atau tingkat penghayatan, pengalaman dan rasa keterikatan seseorang terhadap agamanya. Didalam ketaatan beribadah ada

³ Hurlock, EB, *Perkembangan Anak* Jilid 2. Edisi Keenam. Alih bahasa oleh Maitasar Tjandarasa. Jakarta: Erlangga, 1993. Hal. 69

⁴ Saidan, G., *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambatan, 1996. Hal. 15

⁵ Rahmat, A, *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. Hal. 20

dua hal yang perlu diketahui kesadaran agama (*religion consciousness*) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa didalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau aspek mental dari aktivitas beribadah dan pengalaman beragama (*religion experience*) yakni unsur-unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.⁶

Maka rumusan dimensi pengamalan agama oleh Nashori dan Mucharamdirumuskan mempunyainya kesesuaian yang sama dengan Islam, antara lain: a). Dimensi akidah yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya; b). Dimensi ibadah yang menyangkut frekwensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji; c). Dimensi amal yaitu yang menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya; d). Dimensi ikhsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan doanya dikabulkan oleh Allah dan sebagainya; e. Dimensi ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan fiqih, tauhid dan sebagainya.⁷

⁶Darajad, Z, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pres, 1997.Hal. 15

⁷Nashori, F dan Macharam, R,D,. *Mengembangkan kreativitas dalam Perspektif Islami*. Jogjakarta. Menara Kudus, 2002.Hal. 15

Berdasarkan uraian diatas, jelas menunjukkan bahwa ibadah sangat berarti bagi Lansia yang mana untuk ketenangan hati, semangat mencari pahala dan, kedisiplinan. Melihat dari latar belakang para Lansia yang kurang bagus dan masa lalu yang sedih. Dalam buku psikologi keagamaan Jalaluddin menuliskan beberapa ciri-ciri keberagaman manusia pada usia lanjut secara garis besarnya adalah:

1. Kehidupan keberagaman pada usi lanjut sudah mencapai tingkat kematapan
2. Meningkatkan mulai munculnya pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
3. Sikap kebragaman cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
4. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang sejalan dengan pertambahan usia lanjut
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat) Sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme.⁸

⁸ Jalaluddin, *Psikologi keagamaan*: (PT raja grafindo persada, 2007). Hal. 103

Maka penting untuk dilakukan pembinaan yang intensif dan efisiensi berbagai aspek, termasuk di dalamnya aspek keagamaan. Aspek keagamaan melalui jalur pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan amal ibadah dengan cara praktek/latihan mempertebal keyakinan akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Maka perlu adanya suatu wadah yang bisa menuntun mereka untuk tetap berada di jalan agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dengan demikian majelis taklim mempunyai peranan penting dalam mewujukannya, supaya para lansia bisa menyadari akan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar di hari tuanya mendapatkan ketenangan hidup, kebahagiaan (happiness), kedamaian (peace), kearifan (wisdom) dan ketentraman jiwa, dengan demikian diharapkan kesehatan para lansia baik jasmani maupun rohani tetap terjaga.

Sarwono mengatakan bahwa faktor agama terutama terkait dengan ketaatan beribadah sangat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk kedisiplinan. Seseorang yang memiliki ketaatan beribadah yang tinggi akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai agama yang diyakininya, yang akhirnya akan tercermin dalam perwujudan sikap disiplin.⁹

Dimensi amal mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimitivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi amal diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau

⁹Sarwono, S.W, *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali, 1997. Hal. 3

perilaku yang baik sebagai wujud dari ketaatan terhadap ajaran agamanya, yang meliputi menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur dan sebagainya yang merupakan perwujudan sikap kedisiplinan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ikhsan akan membentuk perilaku seseorang menjadi baik, karena adanya perasaan dekat dengan Tuhan. Orang yang memiliki pengalaman kedekatan dengan Tuhan akan lebih berdisiplin, karena merasa setiap tindakannya diawasi selalu oleh Tuhan sehingga seseorang terutama dalam hal ini adalah Lansia tidak akan berani melakukan tindakan indisipliner. Dimensi ilmu menerangkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Paling tidak mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi dan sebagainya. Segi-segi agama yang telah dihayati dalam hati oleh seseorang tersebut diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang tercermin dalam perilaku dan sikap terhadap kedisiplinan. Ciri yang nampak dalam religiusitas seseorang adalah dari perilaku ibadanya kepada Tuhan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen motivasi yang dilakukan oleh petugas dapat memberikan dorongan semangat dalam beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang baik. Terdapat pula nilai-nilai keagamaan yang berhubungan positif pada perilaku sosial Lansia, apabila

¹⁰Ibid *Mengembangkan kreativitas dalam Perspektif Islami.*, 2002. Hal.

ibadah tersebut dilakukan dengan tata cara yang benar dan sesuai tuntunan yang diberikan.

B. Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Memotivasi Ibadah Bagi Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu

Di dalam menganalisa data tentang aktivitas Panti Wredha Harapan Ibu ini dikelompokkan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah merupakan usaha untuk menetapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan program itu dirumuskan mengarah pada usaha pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan terlebih dahulu sebelum memasuki tahap perencanaan. Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula dengan aktivitas kegiatan dakwah di Panti Wredha Harapan Ibu yang hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, bilamana sebelumnya udah dilakukan tindakan persiapan dan perencanaan secara matang.

Adapun yang dilakukan oleh pihak Panti Wredha Harapan Ibu dalam merencanakan kegiatan dakwahnya adalah dengan:

- a. Penetapan dan penjadwalan waktu
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Penetapan metode.

Melihat dari program kerja atau kegiatan oleh Panti Wredha Harapan Ibu, baik dari rencana kerja jangka panjang, dan rencana kerja jangka menengah, dapat diketahui bahwa semua kegiatannya mengarah pada usaha pencapaian tujuan yayasan. Dan perumusan program tujuannya juga melibatkan berbagai pihak dan perwakilan dari anggota sehingga dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan program dapat disesuaikan dan diketahui oleh seluruh pengurus dan pengasuh.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokkan pekerjaan kepada satuan-satuan yang lebih kecil serta menetapkan dan menyusun jalinan kerjasama diantara kesatuan-kesatuan tersebut. Dengan dibagi-bagikannya kepada satuan yang lebih kecil dan terinci akan memudahkan bagi pendistribusian tugas-tugas tersebut kepada para pelaksana, juga akan memudahkan bagi pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas itu serta sarana atau alat-alat yang dibutuhkan. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh Panti Wredha Harapan Ibu didasarkan pada program kegiatan dan dilaksanakan dengan cara :

- a. Menentukan dan menentukan dari masing-masing kesatuan serta menetapkan pelaksanaannya, yaitu : Pengurus Mengelola dan bertanggung jawab dengan kegiatan di PWHI, Pengasuh

menjaga, merawat, dan membimbing Lansia supaya lebih baik. Penceramah Memotivasi dan membimbing Lansia dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits.

- b. Memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing pelaksana.
- c. Menetapkan jalinan hubungan kerjasama.

Meskipun dalam melaksanakan aktivitas dibagi dalam tiap kesatuan, tapi semuanya itu adalah untuk mencapai tujuan secara bersama, mengadakan komunikasi dengan baik sehingga satu dengan yang lainnya mempunyai kedudukan yang sama penting dalam yayasan/organisasi. Dengan demikian pengorganisasian dalam Yayasan Panti Wredha Harapan Ibu juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup :

- a. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
 - b. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
 - c. Menetapkan jalinan hubungan
3. Penggerakkan (Actuating)

Penggerakkan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pemimpin. Penggerakkan ini meliputi kegiatan sedemikian rupa, sehingga para anggota kelompok itu mempunyai otonomitas dan

keaktivitas dalam melaksanakan rencana tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memiliki aktivitas dan kreativitas itu, para anggota seringkali dimotivasi.

Para pelaksana program untuk melaksanakan aktivitasnya tentu tidak ada apabila tidak dilakukan proses penggerakkan tersebut, dalam hal ini minta pengorbanan pelaksana untuk melakukan program pelaksana, mungkin bilamana pemimpin mampu mengkoordinir, memberi motivasi, membimbing serta menjalin pengertian diantara para pelaksana. (wawancara dengan Ibu Hj. Sri). Penggerakkan yang dilakukan oleh Yayasan Panti Wredha Harapan Ibu didukung oleh langkah-langkah fungsi penggerakkan yang meliputi :

- a. Pemberian motivasi
- b. Pembimbingan
- c. Penjalinan hubungan
- d. Penggerakkan komunikasi
- e. Pengembangan dan peningkatan pelaksana

Melihat hasil dari penelitian dari bab III, bahwa program kegiatan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan baik oleh petugas yang ada dalam PWHI tersebut, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum sempurna dan proporsinya belum seperti yang diharapkan. Tetapi paling tidak telah memberi sumbangan ke arah pencapaian tujuan PWHI. Demikian juga dalam melaksanakan program kegiatan tersebut Panti Wredha juga membentuk jaringan-jaringan kerja atau kerjasama dengan lembaga atau organisasi lain.

4. Pengawasan (Controlling)

Untuk mengetahui apakah program-program itu dilaksanakan atau tidak, bagaimana program itu dilaksanakan, sampai sejauhmana pelaksanaannya, apakah terjadi penyimpangan atau tidak dan lain sebagainya. Dalam hal ini Panti Wredha Harapan Ibu melakukan pengawasan, dimaksudkan agar pimpinan dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan dan kekurangan yang ada. Sehingga akan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang sedang berlangsung. Disamping itu dapat melakukan usaha-usaha peningkatan penyempurnaan, sehingga proses pelaksanaan kegiatan tidak terjadi kemandekan (berhenti) melainkan semakin meningkat dan sempurna serta mantap dan matang.

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab III, dimana pengawasannya dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Mengadakan penelitian pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

b. Membandingkan antara pelaksana dan tugas dengan standart.

Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan:

a. Dengan menetapkan standart (tolok ukur)

Tolok ukur ini menurut penulis adalah baik karena dapat dipergunakan untuk mengukur kesungguhan sebagai anggota ataupun pengurus dan juga untuk mengukur kemampuan yayasan panti tersebut.

b. Laporan tertulis

Laporan ini biasanya dilaksanakan sekaligus sebagai laporan pertanggung jawaban para pelaksana kepada pimpinan. Cara ini merupakan cara yang menurut hemat penulis kurang baik. Karena biasanya laporan yang disampaikan secara tertulis dibuat dengan teliti (Menurut Ibu Rokhani), sehingga bila ada program yang belum terlaksana atau terlaksana tetapi ada kekurangan tidak dilaporkan.

C. Analisis Pelaksanaan Unsur-unsur Manajemen Dakwah dalam Memotivasi Ibadah Bagi Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu

Manajemen Motivasi merupakan upaya untuk membantu Lansia agar mampu memperbaiki ibadahnya. Selain fungsimanajemen, unsur-unsur manajemen juga di perhatikan dalam melaksanakan motivasi Islami diPWHI.

1. Manajemen Sumber daya Manusia di PWHI

Unsur manajemen yang paling vital adalah sumber daya manusia. Manusia yang membuat perencanaan dan mereka pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya sumber daya manusia maka tidak ada proses kerja, sebab pada prinsip dasarnya mereka adalah makhluk pekerja.

Manajemen Sumber Daya Manusia yang ada dipanti dulu berjumlah 12 orang namun sekarang menjadi 8 orang karena empat orang telah di angkat menjadi PNS, Delapan

orang terdiri dari ketua panti, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan empat pengasuh.

Latar belakang pendidikan Pengurus yang ada di panti rata-rata lulusan SLTA, sumber daya manusia di dalam Panti Wredha tidak semua orang kuat bertahan untuk mengabdikan dan mengelola Panti tersebut, hanya orang-orang yang bersabar, kuat, dan semangat. Karena tidak mudah mengurus puluhan Lansia sementara honorariumnya pun sangat tidak sebanding dengan kerjanya.

Organisasi dapat memanfaatkan Sumber Daya Manusia yang sudah ada dalam organisasi secara lebih baik. Merupakan hal yang wajar bahwa apabila seseorang mengambil keputusan tentang masa depan yang diinginkan, ia berangkat dari kekuatan dan kemampuan yang sudah dimilikinya sekarang. SDM yang terdapat di PWHI Adalah:

a. Petugas Motivasi di Panti Wredha Harapan Ibu

Dari data yang didapatkan, tanggapan Lansia terhadap usaha petugas Penceramah dalam membina mental spiritual Lansia adalah mayoritas mereka mendukung usaha tersebut. Motivasi Islami tersebut benar-benar bermanfaat bagi Lansia dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat menyadarkan, karena mengayomi terhadap masyarakat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Maka dengan meningkat Allah (zikrullah), akan dapat membangkitkan gairah untuk selalu beribadah. Maka dalam hal ini Manajemen Motivasi selalu memasukkan nilai-nilai ajaran

Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, karena hal ini dapat mendorong semangat dalam beribadah bagi Lansia.

Beberapa merasa Kegiatan Rohani yang ada di PWHI sudah baik, tetapi perlu ditambah waktu penyampaian materi bagi Lansia, agar Lansia dipastikan setiap hari bisa menjalankan ibadah secara baik. Keberhasilan Motivasi Islami yang dilakukan Motivator, dapat dilihat dari Ibadah dan perilaku kehidupan Lansia sehari-hari. Setelah Lansia menerima materi yang disampaikan, diharapkan Lansia mampu memperbaiki *Ibadahmahdlah* maupun *ghairumahdlah*. *Ibadah mahdlah* merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

b. Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu

Para ahli psikolog mengkategorikannya berbeda-beda, Barbara Newman dan Philip Newman membagi masa lansia ke dalam dua periode, yaitu masa dewasa akhir (*later adulthood*) yaitu lansia yang berusia 60 sampai 75 tahun dan usia sangat tua (*very oldage*) yaitu lansia yang berumur 75 tahun sampai meninggal dunia.¹¹

Lansia yang ada di Panti rata-rata umurnya 60-80 tahun, yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Seperti mbah sakdiyah yang berumur 89 tahun, setelah terkena penyakit pada kakinya selama satu tahun. Karena malu kemudian keluarganya

¹¹ Newman P dan Newman B, *Development Thtough Life; Psychosocial Approach*, Bolmont: Thomson Wadsworth Learning. (2001) hal 196

memasukan di Panti Wredha Harapan Ibu, walaupun demikian Mbah Sakdiyah tetap istiqomah dalam beribadah berzdikir untuk selalu mengingat Allah. Beliau senang karena di PWHI petugasnya ramah dan baik kemudian mendapat ilmu agama yang lebih serta mendapat teman baru.

Mbah Siti R yang mempunyai keinginan yang tinggi dan usaha yang tinggi pula yakni pergi haji, namun karena belum kesampaian dan mempunyai penyakit, yang ketika kumat dia bisa tidur sampai 2 bulan. Mbah Siti R perlu perhatian kusus namun sampai sekarang belum menemukan solusi untuk mengatasinya.

Lansia merupakan masa kritis untuk mengevaluasi diri dengan meningkatkan ketaatan beribadah melalui kegiatan keagamaan yakni dengan dakwah. Tujuan, keutamaan, dan tugas dalam dakwah, pada dasarnya setiap perbuatan pasti di dasari dengan adanya sebuah motivasi atau pun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan menjadi hampa tidak bermakna..

Sesungguhnya hidup ini adalah ibadah, pekerjaan yang diberikan merupakan amanah. Dengan kekuatan iman dan taqwa, selalu ingat kepada-Nya (shalat, berdo'a dan berzikir), maka dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupan dapat terhindar dari stres seperti "*Post power syndrome*".

Sejalan dengan kegiatan rohani yang diberikan kepada Lansia, tentu pada setiap Lansia tidaklah sama menunjukkan sikapnya ketika menghadapi masa tua. Ada mereka yang sabar dan tawakal saat menghadapi masalah, namun ada juga yang selalu

diliputi rasa was-was. Kondisi seperti ini memungkinkan petugas Panti dalam menentukan metode dan materi ada yang patut untuk diberikan kepada para Lansia. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan pada pembahasan petugas Panti dan Lansia, bahwa keadaan Lansia menentukan sikap seorang petugas Panti dalam melakukan Motivasi Islami.

Analisis MSDM yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu masih belum memenuhi standar, karena minimal ada satu sarjana yang menjadi pengurus Panti. Tapi sumber daya manusia yang ada di Panti mempunyai komitmen yang kuat, kesabaran, dan sukarela untuk mengelola Panti wredha Harapan Ibu dengan baik.

2. Money (uang)

Pemasukan dana yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu dari beberapa lembaga setiap tahun yaitu sebagai berikut:

- a. Bantuan khusus
 - 1) Yayasan dharmais Jakarta setiap tiga bulan sekali
 - 2) JPS Subsidi BBM dari Departemen Sosial RI setiap satu tahun sekali
- b. Bantuan insidentil
 - 1) Dari pemerintah kota Semarang setiap satu tahun sekali
 - 2) Donatur pengunjung panti
 - 3) Piket dari masing-masing unsur pelaksana di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang setiap hari Kamis memberi snack atau lauk pauk.

Pengelolaan uang yang ada dipanti membutuhkan sekitar 10-12 juta dalam satu bulan, dengan rincian: makan untuk Lansia

sehari makan tiga kali, pembayaran listrik, pembayaran air, honor karyawan, oprasional jika ada yang meninggal dunia, dll.

Data dari Ibu Hj. Sri Rejeki yang mana pengeluaran terbesar adalah untuk oprasional makan Lansia, walaupun bantuan dari salah satu Lembaga pernah tidak cair dalam satu tahun namun Yayasan Panti masih bisa menjalankan kegiatan yang ada di Panti.

3. Metode Manajemen Motivasi Islami di PWHI

Metode Motivasi Islami yang diterapkan oleh petugas Panti di PWHI di antaranya adalah, metode secara langsung dan metode Motivasi Islami secara tidak langsung. Dari dua metode tersebut tentu memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

Metode Motivasi Islami secara langsung, dilakukan secara individual pada Lansia dan memiliki tingkat efektifitas yang paling tinggi dibanding dengan cara yang lain. Motivator memberikan materi secara “individual” merupakan perwujudan rasa kasih sayang dan perhatian, inilah yang sangat diharapkan oleh Lansia Karena dengan cara ini motivasi dapat lebih mudah di pahami dan saling mengenal.

Metode secara langsung juga mempunyai efek yang sangat baik pada Lansia, dikarenakan bisa menjalin hubungan empatis dengan Lansia. Hubungan empatis ini sangat diperlukan dalam proses Motivasi, karena dengan sikap empatis yang dimiliki oleh motivator, Lansia akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan yang dialaminya, namun ia akan merasa mendapatkan pemahaman dan pengarahaan dari orang lain (Motivator). Hal ini dapat diketahui, bahwa pemahaman mengenai

keagamaan merupakan kebutuhan rohani yang sangat fundamental, yang akan menghasilkan ketaatan dalam hal beribadah.

Bentuk perhatian seorang motivator merupakan manifestasi dari perasaan empatnya dan inilah yang membawa dampak positif bagi Lansia, yaitu perasaan simpatinya kepada petugas Motivator. Perasaan empati yang dimiliki oleh Motivator serta perasaan simpati yang ada pada Lansia, hal ini yang merupakan ikatan terbaik untuk menyatukan mereka. Oleh karena itu simpati yang diartikan sebagai perasaan seseorang kepada orang lain sangat mendukung keberhasilan proses Motivasi Islami.

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian Motivasi dengan metode ini perlu sekali untuk dikembangkan, artinya inilah sebenarnya metode Motivasi yang paling efektif terhadap Lansia, karena pemberian Motivasi seperti ini Lansia benar-benar di ajak berkomunikasi secara langsung. Dan di situlah Lansia bisa mengungkapkan seluruh permasalahannya kepada petugas Motivator. Maka sudah selayaknya Motivator juga memberikan perasaan empati dan simpati kepada Lansia. Dengan hubungan yang dekat antara Motivator dengan Lansia, maka materipun akan mudah diberikan oleh Para Lansia.

Kendati demikian, metode tersebut juga mempunyai kelemahan. Kelemahan menurut penulis bersumber dari faktor Motivasi Islami. Jika metode yang digunakan bagus, namun motivator kurang bisa menyampaikannya maka hal ini akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya motivasi tersebut, oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan dalam metode Motivasi

Islami secara individual adalah perlunya tenaga Motivator yang ahli dan sabar dalam melakukan Motivasi Islami pada Lansia. Jika hal itu diperhatikan maka metode yang digunakan akan berhasil.

Adapun kekurangan dari cara ini, yaitu materi Motivasi yang disampaikan kurang dapat terkontrol dan kadang-kadang sering terjadi khilaf kata, karena materi yang disampaikan masih bersifat umum, sehingga kurang menjurus kepada kebutuhan individu.

Hal yang seharusnya dilakukan oleh para petugas Motivator ketika melakukan proses motivasi dengan metode secara kelompok, perlu memperhatikan keadaan mad'u terlebih dahulu. Karena proses pemberian materi ini disampaikan pada Lansia yang jumlahnya lebih dari satu, dan bisa diketahui bahwa tidak semua Lansia yang mengikuti Kegiatan rohani ini benar-benar mendengarkan apa yang disampaikan petugas Motivator. Maka petugas perlu memperhatikan waktu dan materi yang disampaikan. Artinya jika waktu pemberian Motivasi terlalu lama, maka Lansia akan merasa jenuh. Karena metode ini tidak sama dengan "metode individual" yang secara langsung bisa bertatap muka dan bisa mengetahui kondisi psikologis Lansia.

Dengan demikian, jika metode langsung diterapkan secara individual maupun kelompok, maka dapat dilihat adanya kerjasama yang erat antara Manajemen Motivasi dalam meningkatkan spiritual Lansia. Sehingga Panti Wredha benar-benar dapat meningkatkan ketaatan beragama Lansia. Kemudian, Motivasi dengan "metode secara tidak langsung" juga memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

Pertama, menggunakan metode melalui doa bersama, kegiatan rohani ini bertujuan untuk meminta apapun pada yang Maha Kuasa dan mendoakan keluarga maupun saudara. Doa bersama merupakan metode untuk memperoleh ketenangan jiwa, karena di dalamnya butuh kekhusyukan dan ketenangan.

Lansia yang ada di PWHI memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari perbedaan latar belakang tersebut mereka juga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap harinya, ada yang gemar berdoa, ada juga yang tidak gemar berdoa. Hal ini sebagaimana yang dirasakan salah satu Lansia yang merasa tenang dengan Motivasi Islami ini, Maka dari itu Motivasi ini baik untuk Lansia yang masih awam terhadap agama.

Metode ini dirasakan efektif, karena mudah dilakukan dan para Lansia juga antusias untuk berdoa bersama.

Kedua, melalui bacaan yasin dan tahlil bagi Lansia. Menurut Ibu Rokhani (15/05/2017) metode ini perlu dalam Motivasi Islami, karena dengan menggunakan metode ini, Lansia dapat mengingat sakaratul maut. Selalu introspeksi diri masa lalu yang buruk di perbaiki terus istiqomah dan bertaubat, maka dengan membaca yasin dan tahlil di berikan buku bacaan kusus yasin dan tahlil, supaya keyakinan dan keimanan mereka kepada Allah SWT semakin bertambah, dan tingkat keagamaan mereka pun menjadi bertambah pula.

Dengan metode ini kurang sesuai bagi Lansia, hal ini karena tidak banyak Lansia yang gemar membaca buku yasin dan tahlil,

namun manfaatnya bisa menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dari manfaat yang bisa diperoleh melalui metode ini, nampaknya masih juga ada kekurangannya, yaitu motivasi seperti ini tidak bisa diberikan kepada Lansia yang malas untuk membaca. Oleh karena itu hal yang seharusnya dilakukan oleh Motivator adalah menyuruh Lansia yang lain untuk mengajarkan isi buku yasin dan tahlil, hal ini dilakukan agar para Lansia yang malas untuk membaca agar rajin membaca dan tujuan diberikannya buku tersebut.

Meskipun ada kekurangannya, namun metode ini memiliki manfaat cukup besar, artinya mayoritas Lansia di PWHI adalah orang-orang yang bisa membaca, jadi melalui pemberian buku yasin tahlil bisa membantu dalam pemberian motivasi Islami pada Lansia.

Dari ke-dua metode Motivasi tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian Motivasi Islami melalui metode yang digunakan Motivator adalah bertujuan untuk meningkatkan ketaatan beragama Lansia di PWHI. Artinya Motivator hendaklah menanamkan pada diri Lansia bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apakah seorang hamba dalam menjalankan ibadah itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan untuk selalu dekat dekat dengan Allah. Maka Allah akan menjanjikan kemudahan hisabnya dihari kiamat. Hal tersebut bisa dilakukan

jika Motivator tahu kondisi yang diperlukan oleh Lansia, sehingga mempermudah bagi Motivator dalam melakukan Motivasi kepada Lansia.

Oleh karena itu, metode yang digunakan Motivator dalam melakukan Motivasi kepada Lansia hendaklah tidak harus berkonsentrasi terhadap materi saja, namun yang perlu diutamakan bagi seorang penceramah adalah bagaimana sikap Penceramah dalam menghadapi Lansia, artinya Motivator perlu memperhatikan sopan santun dalam memberikan Motivasi pada Lansia, sehingga disinilah perlu memperhatikan metode sebagai jembatan untuk bisa menyampaikan materi Motivasi, jika hal tersebut benar-benar diperhatikan, maka tujuan Motivasi Islami akan tercapai.

4. Machine di Panti Wredha Harapan Ibu

Dalam melaksanakan tugas wajib dakwah kepada umat manusia, para juru dakwah memerlukan media dan sarana, membutuhkan alat dan medan. Media dan sarana, alat dan medan yang dibutuhkan, antara lain yaitu:

a. Qalam dan Khitabah

Dalam Al-Qur'an terdapat satu surat yang bernama surah Al-Qalam, warta pena, dimana Allah bersumber dengan pena dan dengan penulisan, setelah terlebih bersumpah dengan huruf, pena dan penulisan dalam pelaksanaan dakwah islamiyah. Sebagai realisasi dari isyarat Allah yang sengaja bersumber dengan huruf dan pena sebagai alat penulisan yang kemudian dengan penulisan itu Allah bersumpah lagi, maka Nabi Muhammad menyuruh penulisan Al-Qur'an tiap-tiap beliau

menerima wahyu, sebagai permulaan sejarah penulisan dalam dakwah islamiyah.

b. Masrah dan Masalamah

Ushlub dakwah dalam Al-Qur'an, kadang-kadang pementasan (pemasrahan) dan pendramaan (pemahaman), agar lebih meresap dan lebih berkesan, bahkan kadang-kadang pendramaan itu terlalu dramatis, sehingga mengejutkan, mengerikan, menakutkan dan akhirnya menginsafkan.

c. Seni Bahasa dan Seni Suara

Allah menciptakan Al-Qur'an dalam bahasa arab yang maha balaghah, yang maha seni, yang luar biasa uslub dan maknanya. Sehingga tidak dapat ditiru dalam dijiplak oleh manusia bahkan oleh makhluk manapun, adalah isyarat bahwa dakwah Islamiyah diawali dengan pengucapannya dengan bahasa seni, yang harus dibaca dengan suara yang jelas dan teratur, bahkan kalau mungkin dengan suara yang merdu.

d. Madrasah dan Daya

e. Lingkungan kerja dan usaha

5. Materal di Panti Wredha Harapan Ibu

Perlengkapan/materi yang diperlukan organisasi dakwah dan angkatan dakwah dalam zaman keadaan ini, dimana manusia telah mulai menemukan ilmu-ilmu yang prinsip-prinsipnya telah hampir empat belas abad yang lalu tercantum dalam Al-Qur'an, dapat saya kemukakan sebagai berikut:

a. Ma'had dan lokakarya tempat mendidik dan melatih para juru dakwah.

- b. Unit pengeras suara yang lengkap, termasuk alat perekam atau tape recorder.
- c. Mobil unit yang dilengkapi segala alat-alat penerangan.
- d. Perusahaan penerbit yang dilengkapi dengan percetakan, tokoh buku dan pabrik klise, yang bertugas menerbitkan buku-buku, majalah-majalah dan surat-surat kabar.
- e. Pemancar radio dan televisi yang selalu mengumandangkan suara dakwah islamiyah.
- f. Kantor berita yang bertugas menyiarkan berita dakwah islamiyah dan berita-berita dunia Islam.
- g. Studio film yang bertugas membuat film-film yang bernadakan dakwah islamiyah.

Inilah secara garis besar perlengkapan yang diperlukan oleh organisasi dakwah islamiyah dan lembaga dakwah islamiyah, sedangkan kemungkinan pengadaannya tergantung pada kemungkinan waktu dan lingkungan.

6. Market di Panti Wredha Harapan Ibu

Dalam kegiatan dakwah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan peranan market sangat menentukan karena dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang canggih dakwah diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan banyaknya dai yang kompeten maka dai akan memiliki karakteristik tersendiri untuk menghadapi persaingan dakwah yang semakin ketat. Sehingga dalam suatu organisasi harus bisa memilih suatu objek dakwah yang tepat agar pemasaran dalam kegiatan dakwah berhasil sesuai dengan tujuan. Salah satunya dengan

memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, seperti internet, media social, seperti; BBM, WA, IG, LINE, dll, PWHI sudah menggunakan sebagian dari media tersebut, tapi belum maksimal. Karena belum ada petugas khusus yang menjalankanya.

Bila fungsi-fungsi dan unsur-unsur manajemen dakwah diatas diolah dengan menggunakan ilmu manajemen maka aktifitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapunjuga sebuah aktifitas apapun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin berjalan secara sempurna dan diatur secara berimbang dan digunakan secara efisien kearah tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sebaliknya jika tidak ada fungsi dan unsur manajemen di PWHI maka tidak akan berjalan lancar kegiatan Motivasi di dalamnya.